



PAUD Flamboyen

Vol. 12, No. 1 Tahun 2023, Hal. XX-XX

PG PAUD Universitas Negeri Surabaya

ISSN – 23027363

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PLAYDOUGH PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Desy Ayu Permatasari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : desy.23325@mhs.unesa.ac.id

Dhian Gowinda Luh Safitri

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

e-mail : dhian.gowinda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan bermain playdough di PPT Flamboyen Surabaya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan motorik halus yang ditunjukkan anak, seperti kesulitan dalam meremas, mencubit, dan membentuk adonan playdough. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 12 anak kelompok bermain. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain playdough efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, ditandai dengan peningkatan kemampuan koordinasi tangan-mata, kekuatan jari, ketekunan, dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan bermain playdough direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat untuk perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: Motorik halus, anak usia dini, playdough, PAUD, PTK

Abstract

This study aims to improve fine motor skills in children aged 3–4 years through playdough activities at PPT Flamboyen Surabaya. The background of this research is the low level of fine motor skills observed in children, such as difficulty in squeezing, pinching, and shaping playdough. This research uses Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The study subjects were 10 children in the playgroup class. Data collection techniques involved observation and documentation, and the data were analyzed using descriptive quantitative methods. The results showed that playdough activities were effective in enhancing children's fine motor skills, as evidenced by improvements in hand-eye coordination, finger strength, perseverance, and creativity. Therefore, playdough activities are recommended as an enjoyable and beneficial learning method for early childhood development.

Keywords: Fine motor skills, early childhood, playdough, ECE, CAR

UNESA

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak berlangsung secara berkeseluruhan dengan menggunakan berbagai metode yang telah

dikembangkan untuk melatih motorik halus anak, salah satunya dengan menggunakan Playdough. Menurut Yuliani (2017) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah

pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Playdough merupakan salah satu alat permainan edukatif yang aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Melalui bermain playdough akan mendapatkan pengalaman langsung yang akan dilakukan oleh anak. Anak dapat menggunakan tangan dan peralatan untuk membentuk adonan melalui pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan koordinasi mata, tangan dan ketangkasan serta kekuatan tangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak untuk menulis, mewarnai dan kreativitas anak dalam sensor motor pada bermain playdough yang akan menghasilkan hasil karya. Bermain memberikan dampak yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki.

Untuk menguasai keterampilan motorik halus, maka anak harus mampu mengkoordinasikan mata dengan gerakan tangan. Guru bisa memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara alami dan menyenangkan. Anak PAUD memiliki kebutuhan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini harus dilakukan melalui bermain sensor motor adalah kegiatan di mana anak-anak bermain dengan menggunakan seluruh Panca Indera mereka. Bila seluruh Indera bekerja secara maksimal, maka anak akan mampu menyerap seluruh informasi yang berguna untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Pada tahap ini anak-anak mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan alat, orang maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. (Sujiono, Bambang: 2005)

Penelitian tentang melatih motorik pada anak usia dini dengan playdough memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif dalam bidang perkembangan anak usia dini serta memberi landasan ilmiah yang kuat bagi praktisi pendidikan dan orang tua dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Penelitian ini diperkuat oleh studi Choi dan Lee (2017), dalam penelitian yang dilakukan oleh Choi dan Lee, mereka menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas seperti bermain playdough menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus dan kemampuan sensorimotor. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menulis dan menggambar. Ketuntasan mencapai 40%, dan meningkat menjadi 60% pada siklus kedua. Ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kegiatan bermain playdough dan perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diarahkan melalui judul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Playdough Anak Usia 3-4 Tahun PPT Flamboyan Surabaya".

Motorik halus ialah kemampuan anak mengendalikan gerakan melalui kegiatan koordinasi sistem saraf, fibril, dan otot seperti jari dan tangan, menurut Syarif dalam (Octavian Dwi & Aulia Umainah, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, gerak motorik halus yang dilakukan anak merupakan pengorganisasian gerak tubuh yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil karena tidak begitu memerlukan tenaga.

Pada dasarnya kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda dalam kekuatan dan kecerdasannya. Selain faktor internal faktor lingkungan juga mempunyai andil dalam perkembangan kecerdasan motorik halus anak. Pada setiap fase pertumbuhannya, anak perlu mendapat rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motoriknya.

Kemampuan anak dalam menggunakan jari jemari memerlukan kecerdasan dan koordinasi mata dan tangan sesuai dengan kecepatan sesuai fasenya.

Melipat kertas atau yang biasa disebut dengan origami merupakan seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Bahan yang digunakan seni ini adalah kertas atau kain yang berbentuk persegi.

Kegiatan melipat kertas dapat berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang optimal apabila dilakukan sesuai langkah-langkah atau pelaksanaan (Maya Hirai, 2004).

Tujuan Kegiatan permainan playdough membantu meningkatkan perkembangan motorik halus seperti kemampuan benda kecil dan meningkatkan koordinasi tangan dan mata (Santrock, 2007). Menurut Hapsari (2016), permainan playdough membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti mencubit, menggulung, dan menekan. Kegiatan ini memperkuat otot-otot kecil pada tangan dan jari yang diperlukan untuk menulis, menggunting, dan aktivitas lainnya. Kegiatan bermain playdough membantu menstimulasi kreativitas dan imajinasi

Menurut Smith (2009), playdough adalah media yang fleksibel sehingga dapat diubah menjadi berbagai bentuk dan model. Hal ini membantu anak mengeksplorasi kreativitas dan mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam kegiatan bermain playdough untuk melatih motorik halus, kreativitas, kesabaran dan ketelitian pada anak. Dengan bermain playdough anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangan ke arah yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 10 anak usia 3-4 tahun di PPT Flamboyan Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi dengan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar penilaian kemampuan motorik

halus anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan perhitungan persentase ketercapaian indikator keberhasilan.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No	Nama	Mampu menggulung dan meremas playdough.	Mampu membuat huruf nama depan anak. Dari playdough	Mampu membuat bentuk huruf dari playdough	Mampu membuat bentuk donat dan pizza dari playdough

Keterangan Penilaian

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan . Pada tahap ini, peneliti memberikan penilaian terhadap kemampuan motorik halus anak sebelum diberi perlakuan kegiatan bermain playdough. Tahap ketiga, pemberian perlakuan dengan melakukan kegiatan bermain playdough dilakukan setelah mengetahui nilai kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan.

Pada tahap akhir adalah analisis data. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan cara-cara penyajian data seperti dalam bentuk tabel maupun diagram, penentuan atau nilai rata-rata (mean), standar deviasi, modus, median.

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai rata-rata tingkat kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun, dapat menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

P = Rata-rata

X = Nilai/harga x

N = Jumlah data

Statistik non parametrik digunakan jika ukuran sampel kecil, sehingga distribusi sampel atau populasi tidak mendekati normal, dapat menggarap data yang bersekala ordinal atau berperingkat (Gunawan, 2016). Statistik non parametrik digunakan karena jumlah populasi yang hanya 17, sehingga perlu menggunakan analisis uji beda *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan rumus:

$$Z = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Dimana:

Z = Landasan pengujian

T = Keseluruhan jumlah rangking yang bertanda sama

N = Jumlah sampel

HASIL

Dari hasil data *pretest* diketahui kemampuan motorik halus anak terkecil 4 dan terbesar 15 rata-rata yang diperoleh 10,82 dan standar deviniasi sebesar 0,84. Sebelum diberikan perlakuan kegiatan melipat kertas origami bentuk dasar

Tabel 2 Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	13 – 15	BSB	4	23,5%
2	10 – 12	BSH	6	35,3%
3	7 – 9	MB	6	35,3%
4	4 – 6	BB	1	5,9%
Jumlah			17	100%

Sumber : Hasil Survey di PPT Flamboyan Surabaya

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 12 anak, kemampuan motorik halus sebelum diberikan perlakuan kegiatan bermain playdough.

Setelah peneliti memberikan perlakuan kegiatan bermain playdough peneliti selanjutnya memberikan data yang diperoleh dari 12 anak rata-rata sebesar 13,6 dan standar devisiasi sebesar 0,74. Dengan nilai terkecil 7 dan nilai terbesar 16. Berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 3 Kategori Kemampuan Motorik Anak *Posttest*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	13 – 14	BSB	10	58,8%
2	11 – 12	BSH	3	17,6%
3	9 – 10	MB	3	17,6%
4	7 – 8	BB	1	5,9%
Jumlah			17	100%

Sumber : Hasil Survey di PPT Flamboyan Surabaya

Dari tabel diatas dapat diketahui dari 12 anak, kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan kegiatan meremas dan menggulung playdough.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pengumpulan data dari hasil observasi pertama dan terakhir, dapat diketahui adanya peningkatan terhadap kemampuan menggulung dan meremas playdough pada anak yang telah dilakukan uji hipotesis dengan analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, membedakan selisih skor, membuat rangking dari keseluruhan jumlah anak, menetapkan nilai T terkecil dan N jumlah sampel yang diteliti, dan melakukan perbandingan nilai T yang diperoleh dengan nilai T pada uji *Wilcoxon*. Berikut hasil data yang diperoleh:

Tabel 4 Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Playdough

No Resp	Jumlah Nilai	Beda	Tanda Jenjang/Ranking
---------	--------------	------	-----------------------

	Pretest	Posttest		Nilai Absolut Beda	Jenjang	T+	T-
1	16	16	0	0	-	-	-
2	16	16	0	0	-	-	-
3	15	16	1	1	2,5	2,5	
4	12	14	2	2	6,5	6,5	
5	11	15	4	4	13	13	
6	11	15	4	4	13	13	
7	8	9	1	1	2,5	2,5	
8	15	16	1	1	2,5	2,5	
9	12	15	3	3	10	10	
10	7	10	3	3	10	10	
11	10	11	1	1	2,5	2,5	
12	9	11	2	2	6,5	6,5	
13	4	7	3	3	10	10	
14	9	11	2	2	6,5	6,5	
15	12	16	4	4	13	13	
16	9	14	5	5	3	3	
17	8	10	2	2	6,5	6,5	
Jumlah						180	

Berdasarkan hipotesa sebelumnya yang telah dibuat, maka dari hasil diatas didapatkan T hitung (108) > T tabel (25) = H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh kegiatan melipat terhadap kemampuan motorik halus pada anak. Pada hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang telah menerima perlakuan berupa kegiatan melipat kertas origami bentuk dasar terlihat lebih baik dari sebelum mendapat perlakuan melipat kertas dengan origami bentuk dasar.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai antara , kemampuan motorik halus anak lebih meningkat apabila diberi perlakuan kegiatan bermain playdough dari pada sebelum atau tidak diberi perlakuan. Pada tabel distribusi frekuensi *pretest*, terdapat anak dengan kategori BB sebanyak 1 dan persentase 5,9% namun berada pada interval 4-6. Namun pada tabel distribusi frekuensi *posttest*, terdapat anak dengan kategori BB sebanyak 1 dan persentase 5,9% namun berada pada interval 7-8. Dalam hal ini jelas menunjukkan katagori BB masih dengan persentase yang sama besar 5,9%, namun dengan interval yang lebih baik dari sebelumnya.

Rata-rata kemampuan anak sebelum diberi perlakuan melipat kertas origami bentuk dasar sebesar 10,82. Sedangkan anak yang telah diberi perlakuan melipat kertas origami bentuk dasar sebesar 13,6. Selain itu hasil analisis statistik non parametrik menunjukkan bahwa hasil T hitung (108) > T tabel (25).Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diketahui ada pengaruh kegiatan melipat bentuk dasar terhadap kemampuan motorikhalus anak.

Prihal ini terjadi karena kurangnya. kemampuan motorik halus anak, melihatkan langsung pada anak setiap kegiatan menggunakan jari-jari tangan dan mata sehingga motorik halusnya berkembang dengan baik. Dengan

meremas dan menggulung playdough dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan anak, menggunakan media ini dapat dilakukan untuk menarik perhatian anak.



Gambar 1
Logo UNESA

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap kemampuan meremas dan menggulung playdough pada anak yang dilakukan dengan baik ada keberhasilan terhadap kemampuan motorik halus anak, dimana anak mampu menjalin kerjasama dan kompak dengan teman sebayanya. Ada keberhasilan kegiatan bermain playdough terhadap kemampuan pada anak usia 3-4 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Saran

Pada simpulan diatas, maka dikemukakan pada bidang pengembangan fisik motorik khususnya motorik halus, guru dapat menggunakan pembelajaran dengan kertas origami dalam bentuk kegiatan mengajar. Bagi guru juga sebagai proses pembelajaran yang efektif dan efisien menggunakan kertas mengembangkan penerapan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD. Bagi peneliti dapat meneliti aspek-aspek yang distimulasi dengan kegiatan melipat dengan menggunakan bahan kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eteh Buntek. 2003. Melatih kemampuan motorik halus anak-anak khusus (Online). <http://edukasikompiasiana.com/2013/01/29/kemampuan-motorik-halus-pada-anak-khusus.523910> (diakses 28 Agustus 2024)
- Mudjito AK. (2007). Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Saputra, Yudha Muhammad, dkk. 2005. Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta Departement Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Sumanto. 2006. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. (Online).
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/D/article/viewFile/3165/2631>. Diakses 25 Agustus 2024.
- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yudha M. Saputra & Rudyanto. (2005). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta: Depdiknas



